BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Untuk dapat menghasilkan studi penelitian yang sempurna dan akurat, peneliti menggunakan referensi dari studi yang sudah ada untuk dapat melengkapinya. Dan terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara studi yang sudah ada dan studi saat ini, sebagai berikut:

2.1.1 Audit *Tenure* dan Kualitas Audit

Terdapat beberapa studi yang meneliti mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas audit yakni audit *tenure*, dimana menurut studi terdahulu yang dilakukan oleh Fitri Andriani, Rindi Meilani, Chandra Evendi Pardede, & Wenny Anggeresia Ginting (2020) dan Rizka Fitriani (2019) menyatakan bahwa audit tenure berperngaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan yang dilakukan oleh Carolus Askikarno Palalangan, Johannes Baptista Halik, dan Maria Yessica Halik (2020) dan Irsyad Fauzan Prasetia dan Rozmita Dewi Yuniarti Rozali (2016) menyatakan bahwa audit tenure berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Namun tidak sejalan dengan yang dilakukan oleh Desi Frida

Priyanti dan Nurul Hasanah Uswati Dewi (2019), I Gusti Ngurah Indra Pramaswaradana dan Ida Bagus Putra Astika (2017), Nastia Putri

Pertiwi, Amir Hasan & Hardi (2016) dan Eva Herianti dan Arna Suryani (2016) menyatakan bahwa audit tenure tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Semua studi terdahulu menggunakan metode *purpoive sampling* dan populasi serta teknik analisis data yang berbeda seperti Fitri Andriani, Rindi Meilani, Chandra Evendi Pardede, dan Wenny Anggeresia Ginting (2020) menggunakan teknik analisis berupa regresi logistik serta perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2016-2018. Rizka Fitriani (2019) menggunakan teknik analisis data berupa regresi linier berganda serta perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di BEI 2014-2018. Carolus Askikarno Palalangan, Johannes Baptista Halik, dan Maria Yessica Halik (2020) menggunakan teknik analisis data berupa regresi logistik serta perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2013-2017. Irsyad Fauzan Prasetia dan Rozmita Dewi Yuniarti Rozali (2016) menggunakan teknik analisis data berupa regresi data panel dengan model *common effect model* serta perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2011-2014. Desi Frida Priyanti dan Nurul Hasanah Uswati Dewi (2019) menggunakan teknik analisis data berupa regresi linier berganda serta perusahaan telekomunikasi dan sektor ritel yang terdaftar di BEI 2012-2017. I Gusti Ngurah Indra Pramaswaradana dan Ida Bagus Putra Astika (2017) menggunakan teknik analisis data berupa regresi logistik serta perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2013-2015. Nastia Putri Pertiwi, Amir Hasan & Hardi (2016) menggunakan teknik analisis data berupa regresi linier berganda serta

perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2011-2014. Dan Eva Herianti dan Arna Suryani (2016) menggunakan teknik analisis data berupa regresi logistik serta perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI 2012-2014.

2.1.2 Rotasi Audit dan Kualitas Audit

Terdapat beberapa studi yang meneliti mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas audit yakni rotasi Audit, dimana menurut studi terdahulu yang dilakukan oleh Desi Frida Priyanti dan Nurul Hasanah Uswati Dewi (2019) dan Irsyad Fauzan Prasetia dan Rozmita Dewi Yuniarti Rozali (2016) menyatakan bahwa rotasi KAP berperngaruh negatif terhadap kualitas audit. Namun tidak sejalan dengan yang dilakukan oleh Carolus Askikarno Palalangan, Johannes Baptista Halik, dan Maria Yessica Halik (2020), Andreas Berikang, Lintje Kalangi , Heince Wokas (2018), dan I Gusti Ngurah Indra Pramaswaradana dan Ida Bagus Putra Astika (2017) menyatakan bahwa rotasi KAP tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Semua studi terdahulu menggunakan metode *purpoive sampling* dan populasi yang berbeda seperti Irsyad Fauzan Prasetia dan Rozmita Dewi Yuniarti Rozali (2016) menggunakan teknik analisis data berupa regresi data panel dengan model *common effect model* serta perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2011-2014. Desi Frida Priyanti dan Nurul Hasanah Uswati Dewi (2019) menggunakan teknik analisis data berupa regresi linier berganda serta perusahaan telekomunikasi dan sektor ritel yang terdaftar di BEI 2012-2017. Carolus Askikarno Palalangan, Johannes Baptista Halik, dan Maria

Yessica Halik (2020) menggunakan teknik analisis data berupa regresi logistik serta perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2013-2017. Andreas Berikang, Lintje Kalangi , Heince Wokas (2018) menggunakan teknik analisis data berupa regresi logistik serta perusahan manufaktur yang terdaftar di BEI 2012-2015. Dan I Gusti Ngurah Indra Pramaswaradana dan Ida Bagus Putra Astika (2017) menggunakan teknik analisis data berupa regresi logistik serta perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2013-2015.

2.1.3 Ukuran KAP dan Kualitas Audit

Terdapat beberapa studi yang meneliti mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas audit yakni ukuran KAP, dimana menurut studi terdahulu yang dilakukan oleh Fitri Andriani, Rindi Meilani, Chandra Evendi Pardede, dan Wenny Anggeresia Ginting (2020) menyatakan bahwa ukuran KAP berperngaruh positif terhadap kualitas audit. Namun tidak sejalan dengan yang dilakukan oleh Carolus Askikarno Palalangan, Johannes Baptista Halik, dan Maria Yessica Halik (2020), Desi Frida Priyanti dan Nurul Hasanah Uswati Dewi (2019), dan Florian Wulandari Hadi dan Irwanto Handojo (2017) menyatakan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Semua studi terdahulu menggunakan metode *purpoive sampling* dan populasi yang berbeda seperti Fitri Andriani, Rindi Meilani, Chandra Evendi Pardede, dan Wenny Anggeresia Ginting (2020) menggunakan teknik analisis berupa regresi logistik serta perusahaan

manufaktur yang terdaftar di BEI 2016-2018. Carolus Askikarno Palalangan, Johannes Baptista Halik, dan Maria Yessica Halik (2020) menggunakan teknik analisis data berupa regresi logistik serta perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2013-2017. Desi Frida Priyanti dan Nurul Hasanah Uswati Dewi (2019) menggunakan teknik analisis data berupa regresi linier berganda serta perusahaan telekomunikasi dan sektor ritel yang terdaftar di BEI 2012-2017. Dan Florian Wulandari Hadi dan Irwanto Handojo (2017) menggunakan teknik analisis data berupa regresi linier berganda serta perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2012-2014.

2.1.4 Komite Audit dan Kualitas Audit

Terdapat beberapa studi yang meneliti mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kualitas audit yakni komite audit, dimana menurut studi terdahulu yang dilakukan oleh Rizka Fitriani (2019) menyatakan bahwa komite audit berperngaruh positif terhadap kualitas audit. Namun tidak sejalan dengan yang dilakukan oleh Desi Frida Priyanti dan Nurul Hasanah Uswati Dewi (2019) menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Semua studi terdahulu menggunakan metode *purpoive sampling* dan populasi yang berbeda seperti Rizka Fitriani (2019) menggunakan teknik analisis data berupa regresi linier berganda serta perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di BEI 2014-2018. Dan Desi Frida Priyanti dan Nurul Hasanah Uswati Dewi (2019) menggunakan teknik

analisis data berupa regresi linier berganda serta perusahaan telekomunikasi dan sektor ritel yang terdaftar di BEI 2012-2017.

2.1.5 Persamaan dan Perbedaan Antara Studi Terdahulu dan Studi Sekarang

Persamaan antara studi sekarang dan studi terdahulu yaitu keduanya menggunakan audit tenure, rotasi audit, ukuran KAP, dan Komite audit sebagai variabel independen dan menggunakan kualitas audit sebagai variabel dependen serta menggunakan metode *purposive sampling*. Sedangkan perbedaan antara studi sekarang dan studi terdahulu pada teknik analisis data dan populasi, dimana pada penelitian sekarang menggunakan teknik analisis data regresi linier berganda, sedangkan studi terdahulu menggunakan regresi logistik dan untuk populasi studi sekarang menggunakan perusahaan properti, *real estate*, dan kontruksi yang terdaftar di BEI periode 2015-2019, sedangkan studi terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur ataupun perbankan yang terdaftar di BEI.

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Persamaan dan Perbedaan	Hasil
1	Carolus Askikarno Palalangan, Johannes Baptista Halik, dan Maria Yessica Halik (2020)	Independen: Audit Tenure,Rotasi Audit, dan Ukuran Kantor Akuntan Publik Dependen: Kualitas audit	Persamaan: Keduanya menggunakan audit tenure, rotasi audit & ukuran KAP Perbedaan: studi yang sudah ada menggunakan teknik regresi logistik dan menggunakan perusahaan	Dapat disimpulkan bahwa audit tenure berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Rotasi audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, dan ukuran KAP tidak berpengaruh

			manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode 2013-2017.	terhadap kualitas audit
2	Fitri Andriani, Rindi Meilani, Chandra Evendi Pardede, dan Wenny Anggeresia Ginting (2020)	Independen: audit tenure, ukuran Kap, dan ukuran perusahaan klien Dependen: Kualitas audit	Persamaan: Keduanya menggunakan audit tenure & ukuran KAP Perbedaan: studi yang sudah ada menggunakan teknik regresi logistik dan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode 2016-2018.	Dapat disimpulkan bahwa menunjukkan bahwa Audit Tenure, ukuran KAP, & Company Size berpengaruh positif terhadap kualitas audit.
3	Rizka Fitriani (2019)	Independen: audit tenure, rotasi audit, ukuran KAP, & ukuran perusahaan klien, Dependen: Kualitas audit	Persamaan: Keduanya menggunakan audit tenure & komite audit Perbedaan: studi yang sudah ada menggunakan perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018	Dapat disimpulkan bahwa Masa Kerja, Spesialisasi Audit, Dan Komite Audit berpengaruh terhadap kualitas audit.
4	Desi Frida Priyanti dan Nurul Hasanah Uswati Dewi (2019)	Independen: Audit Tenure,Rotasi Audit, dan Ukuran Kantor Akuntan Publik Dependen: Kualitas audit	Persamaan: Keduanya menggunakan audit tenure, rotasi audit dan ukuran KAP Perbedaan: studi yang sudah ada menggunakan populasi perusahaan jasa telekomunikasi dan sektor ritel 2012-2017	Dapat disimpulkan bahwa audit tenure dan ukuran KAP tidak berpengaruh pada kualitas audit; rotasi audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit; dan ukuran perusahaan klien memiliki pengaruh positif dan signifikan

				terhadap kualitas audit.
5	Andreas Berikang, Lintje Kalangi , Heince Wokas (2018)	Independen: audit rotasi audit, dan ukuran perusahaan klien Dependen: Kualitas audit	Persamaan: Keduanya menggunakan rotasi audit dan teknik analisis data berupa regresi linier berganda Perbedaan: studi yang sudah ada menggunakan teknik regresi logistik dan menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015	Dapat disimpulkan bahwa ukuran klien perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dan rotasi audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.
6	Florian Wulandari Hadi dan Irwanto Handojo (2017)	Independen: Ukuran KAP, leverage, pertumbu han perusahan , ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan umur perusahaan Dependen: Kualitas audit	Persamaan: Keduanya menggunakan ukuran KAP dan teknik analisis data berupa regresi linier berganda Perbedaan: Menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014	Dapat disimpulkan bahwa leverage memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan ukuran KAP, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan umur perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit.
7	I Gusti Ngurah Indra Pramaswaradana dan Ida Bagus Putra Astika (2017)	Independen: audit tenure, fee audit, rotasi auditor, spesialisasi auditor, dam umur publikasi Dependen: Kualitas audit	Persamaan: Keduanya menggunakan audit tenure dan rotasi audit Perbedaan: studi yang sudah ada menggunakan teknik regresi logistik dan	Dapat disimpulkan bahwa Fee audit berpengaruh terhadap Kualitas audit, sedangkan Rotasi auditor, Spesialisasi auditor, Audit tenure, dan Umur publikasi tidak

			menggunakan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015.	berpengaruh terhadap kualitas audit.
8	Irsyad Fauzan Prasetia dan Rozmita Dewi Yuniarti Rozali (2016)	Independen: tenur audit, rotasi audit dan reputasi KAP Dependen: Kualitas audit	Persamaan: Keduanya menggunakan audit tenure dan rotasi audit Perbedaan: studi yang sudah ada menggunakan teknik statistik regresi data panel dengan model *common effect model* dan menggunakan populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2014	Dapat disimpulkan bahwa menghasilkan bahwa reputasi KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan audit tenur dan rotasi audit berpengaruh negative terhadap kualitas audit.
9	Nastia Putri Pertiwi, Amir Hasan & Hardi (2016)	Independen: masa perikatan audit, spesialisasi industri KAP, reputasi KAP, dan komite audit Dependen: Kualitas audit	Persamaan: Keduanya menggunakan Masa Perikatan Audit dan Komite Audit dan teknik analisis data berupa regresi linier berganda Perbedaan: Menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2014	Dapat disimpulkan bahwa reputasi KAP dan komite audit berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan masa perikatan audit dan spesialisasi industri KAP tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.
10	Eva Herianti dan Arna Suryani (2016)	Independen: kualitas auditor, audit delay dan audit tenure Dependen: Kualitas audit	Persamaan: Keduanya menggunakan audit tenure Perbedaan: studi yang sudah ada menggunakan teknik regresi logistik dan menggunakan perusahaan	Dapat disimpulkan bahwa reputasi kualitas auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, tetapi audit delay dan audit tenure tidak

			perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014	berpengaruh terhadap kualitas audit.

Sumber: Olahan Peneliti (2020)

Tabel 2.2 Tabel Matriks Penelitian

NO	PENELITI	Y	X			
			X_1	X_2	X_3	X_4
1	Carolus Askikarno Palalangan, Johannes Baptista Halik, dan Maria Yessica Halik (2020)	KUALITAS AUDI	B-	TB	TB	-
2	Fitri Andriani, Rindi Meilani, Chandra Evendi Pardede, dan Wenny Anggeresia Ginting (2020)		B-	-	B	-
3	Rizka Fitriani (2019)		B	-	-	B
4	Desi Frida Priyanti dan Nurul Hasanah Uswati Dewi (2019)		TB	B-	TB	-
5	Andreas Berikang, Lintje Kalangi , Heince Wokas (2018)		-	TB	-	-
6	Florian Wulandari Hadi dan Irwanto Handojo (2017)		-	-	TB	-
7	I Gusti Ngurah Indra Pramaswaradana dan Ida Bagus Putra Astika (2017)		TB	TB	-	-

8	Irsyad Fauzan Prasetia dan Rozmita Dewi Yuniarti Rozali (2016)	T	B-	B-	-	-
9	Nastia Putri Pertiwi, Amir Hasan & Hardi (2016)		TB	-	-	B
10	Eva Herianti dan Arna Suryani (2016)		TB	-	-	-

Keterangan :

TB = Tidak Berpengaruh

B = Berpengaruh

B- = Berpengaruh Negatif

X_1 = Audit *Tenure*

X_2 =Rotasi Audit

X_3 = Ukuran KAP

X_4 = Komite Audit

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Agensi

Untuk mendukung analisis studi penelitian saat ini, peneliti menggunakan teori agensi *(Agency Theory* dimana menurut Jensen & Meckling (1976), teori ini

menggambarkan hubungan antara principal dan agen. Principal merupakan yang memberikan wewenang kepada agen dan agen merupakan orang yang diberi wewenang oleh principal. Dalam konteks ini principal sebagai pemegang saham dan agen sebagai manajemen yang mengelola perusahaan. Teori ini melakukan pemisahan tugas , sehingga dapat menimbulkan konflik dalam organisasi. Menurut Eisenhardt (1989), teori ini dapat diasumsikan pada tiga sifat manusia, yakni:

a. *Self Interest*, dimana manusia selalu mementingkan dirinya sendiri.

b. *Bounded Rasionality*, dimana manusia memiliki daya pikir yang terbatas tentang prospek dimasa depan.

c. *Risk Averse*, dimana manusia selalu ingin menghindari terjadinya resiko. Terjadinya hubungan agensi ini disebabkan saat pricipal meminta agen untuk melakukan tugasnya, dimana pemegang saham memberikan tanggungjawab kepada phak manajemen untuk melakukan operasional perusahaannya, yang artinya pemegang saham haya mengawasi kinerja dari pihak manajemen dalam mengelola perusahaan dan pihak manajemen harus melaporkan pekerjaannya kepada pemegang saham untuk mempertanggugjawabkan kinerja perusahaan. Namun sering muncul kepentingan pribadi antara agen dan principal, sehingga sering terjadi konflik antara kedua belah pihak serta dapat memicu timbulnya asimetri

informasi, sehingga diperlukannya pihak ketiga yaitu auditor independen sebagai penengah (Permatasari dan Astuti, 2019).

Hadirnya auditor independen akan memicu munculnya biaya agensi sebagai bentuk dari penyelesaian masalah. Menurut Jensen & Meckling (1976) biaya agensi dibagi menjadi tiga yakni :

a. *Monitoring cost*, biaya yang dikeluarkan untuk memantau perilaku agen.

b. *Bonding cost*, biaya yang dikeluarkan agen untuk meyakinkan pricipal bahwa sudah bertindak sesuai apa yang diinginkan.

c. *Residual loss*, biaya yang dikeluarkan untuk kerugian dari tindakan agen yang tidak sesuai dengan pricipal.

Biaya auditor independen sebagai penengah konflik antara agen dan principal disebut sebagai biaya audit eksternal, dimana biaya ini ditentukan sesuai dengan besar kecilnya kantor akuntan publik dan kemampuan dari perusahaan yang menggunakan jasanya.

Adanya hubungan antara kualitas audit dan teori agensi yakni dengan adanya masalah agensi ini diperlukan adanya pihak independen yang menjadi pihak penengah antara *principal* dan *agent* yang dikenal dengan independen auditor. Independen auditor dianggap sebagai pihak yang independen antara *agent* sebagai penyedia informasi yang berupa laporan keuangan, apakah

manajemen sudah bertindak sesuai dengan kepentingan *principal* dan memberikan opini atas kinerja manajemen atas kewajaran informasi dan para *stakeholders* sebagai pengguna informasi termasuk *principal*, calon investor dan lain lain(Mathius, 2016).

2.2.2 Kualitas Audit

Kualitas audit dapat dimaknai dengan bagaimana auditor menemukan dan mengungkapkan suatu penyimpangan yang ada pada laporan keuangan dari klien yang diauditnya (Tandiontong, 2016:80). Berdasarkan Standar Profesi Akuntansi Publik (SPAP), laporan audit yang memiliki mutu baik jika dapat memenuhi standar pengauditan yang berlaku. Dengan demikian, meningkatnya kualitas audit dapat terjadi ketika auditor bisa menemukan bukti yang cukup sehingga dapat mencapai keyakinan yang sesuai bahwa laporan keuangan tersebut bebas salah saji.

Al – Thuneibat, et al (2018 : 40), mengatakan bahwa "*When auditor correct the misstatement, the audit quality will be higher, and when not, auditor still has not been able to make a clean audit report, preventing good audit quallity"* Yang memiliki makna, apabila auditor dapat memperbaiki salah saji material maka hasil audit yang didapatkan akan bermutu tinggi dan ketika auditor gagal untuk memperbaiki salah saji material dan belum mampu menghasilkan laporan audit yang bersih, maka dapat mencegah peningkatan kualitas audit. Dalam penelitian ini

kualitas audit diukur dengan menggunakan tingkat akrual diskresioner *modified jones*.

2.2.3 Audit *Tenure*

Kewajiban seorang auditor adalah menemukan indikasi kesalahan salah saji yang ada pada laporan keuangan kliennya. Dalam melakukan kewajibannya auditor harus bersikap independensi dan objektivitas, selain itu pekerjaan mereka dibatasi oleh waktu yang disebut audit tenure. Dimana menurut Pertiwi, dkk. (2016), audit *tenure* merupakan lamanya hubungan auditor dengan klien, hubungan terserbut dapat dilihat dari lamanya tahun buku laporan keuangan yang diaudit oleh auditor tersebut. Interaksi yang terlalu lama antara klien dan auditor dapat menyebabkan timbulnya perasaan yang emosional. Sehingga dapat menurunkan sikap independensi dan objektivitas seorang auditor. Audit *tenure* sering menjadi permasalahan ketika masa perikatan audit yang dilakukan oleh auditor terhadap kliennya terlalu singkat dan terlalu lama, karena keduanya dapat mempengaruhi kualitas audit yang akan dihasilkan. Sehingga untuk menyelesaikan masalah ini pemerintah mewajibkan ada rotasi auditor (KAP) yang bekerja pada perusahaan klien tersebut. Dalam penelitian ini audit tenure diukur dengan menggunakan menghitung jumlah tahun masa perikatan klien dengan KAP.

2.2.4 Rotasi Audit

Timbunya rotasi auditor dikarenakan adanya masa perikatan antara klien dengan auditor, yang mana apabila terlalu lama ataupun terlalu singkat akan mempengaruhi kualitas audit dari seorang auditor. Sehingga menurut Fierdha et al (2014 dalam Irsyad Fauzan Prasetia dan Rozmita Dewi Yuniarti Rozali, 2016), rotasi audit merupakan pergantian kantor akuntan publik untuk memberikan jasanya kepada klien dan akuntan publik, dengan tujuan dapat menghasilkan kualitas dan dapat mempertahankan sikap independensi. Rotasi auditor terjadi karena dua hal yaitu sukarela (*voluntary*) dan wajib (*mandatory*). Rotasi auditor *mandatory* terjadi karena auditor mengundurkan diri atau auditor dipecat oleh klien.

Pemerintahan telah menetapkan peraturan tentang rotasi audit dalam Peraturan Menteri Keuangan RI No 17/PMK.01/2008 pasal 3 ayat 1yang isinya"Pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) huruf a dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Sehingga kebijakan rotasi auditor yang dibuat pemerintah ini sangat bagus untuk mencegah dan mengurangi korelasi dengan auditor. Suatu perusahaan harus pernah melakukan pergantian auditor dan menggunakan jasa akuntan publik lain demi terciptanya suasana yang lebih baru sehingga auditor dapat lebih bersikap objektif. Jika perusahaan tidak pernah mengganti jasa auditornya, maka akan dapat mengancam independensi seorang

auditor tersebut. Semakin cepat perusahaan klien melakukan pergantian auditor, diharapkan akan menghasilkan kualitas audit yang lebih bagus karena dapat mencegah auditor dan klien memiliki kedekatan khusus yang berpengaruh pada independensi. Dalam penelitian ini rotasi auditor diukur dengan menggunakan menggunakan variabel dummy, dimana jika melakukan rotasi 1 dan apabila tidak melakukan rotasi 0.

2.2.5 Ukuran KAP

Selain pentingnya melakukan rotasi pada suatu perusahaan, ukuran kantor akuntan publik juga berpengaruh akan hasil temuan seorang auditor, karena perusahaan memilih KAP yang memiliki kredibilitas tinggi supaya dapat meningkatkan kredibilitas pada laporan keuangannya. Dimana Kantor akuntan publik (KAP) merupakan lembaga bagi akuntan publik untuk memberikan jasa profesionalitasnya kepada perusahaan klien sesuai dengan standar yang berlaku. Kantor akuntan publik terdiri dari KAP *Big Four* dan KAP *Non Big four*. Kantor akuntan publik terdiri dari KAP *Big Four* dan KAP *Non Big four*. KAP *big four* yang terdiri dari KAP Deloitte Touche Tohmatsu Limited, KAP PWC atau Price Waterhouse Coopers yang bekerjasama dengan KAP Tanudireja, dan KAP Rintis & Rekan, KAP Ernst and Young yang bekerjasama dengan KAP Purwanto, Suherman, dan Surja, serta KAP KPMG. Sehingga menurut Choi et al. (2010 dalam Muhajir Sulthon dan Nur Cahyonowati 2015) KAP *Big Four* dianggap mampu mempertahankan sikap independensi daripada KAP *Non Big Four*, karena mampu

menyediakan layanan terhadap klien dalam jumlah besar sehingga mampu mengurangi ketergantungan mereka terhadap klien. Dan juga dianggap penyedia kualitas audit yang tinggi dan memiliki reputasi tinggi dalam lingkungan bisnis mereka, sehingga dapat terus mempertahankan sikap independensi untuk menjaga nama baik. Dalam penelitian ini ukuran KAP diukur dengan menggunakan menggunakan variabel dummy, dimana jika *bigfour* 1 dan apabila *non bigfour* 0.

2.2.6 Komite Audit

Komite audit adalah organisasi yang dibuat dalam suatu perusahaan yang memiliki tugas untuk menjaga independensi akuntan pemeriksa terhadap manajemen (Supriyono, dalam Hardiningsih 2010). Komite audit diukur secara numeral dari jumlah anggota komite audit yang terdapat pada perusahaan dalam annual report (Agustin dalam Ulina et. al, 2018). Komite audit dapat juga digunakan sebagai media yang efektif untuk menyakinkan bahwa proses pelaporan yang berkualitas. Namun, untuk tercapainya harus memiliki karakteristik seperti independensi, rapat komite audit, dan salah satu anggota yang ahli dalam bidang keuangan ataupun akuntansi (Li & Mangena, 2016). Bagian dari atribut komite audit untuk memfasilitasi pemantauan kegiatan atas auditor dan untuk memastikan kualitas audit yang lebih besar adalah keahlian anggota dan pertemuan rutin komite audit (Yahya & Dikki, 2017). Dalam penelitian ini komite audit diukur dengan menghitung total anggota komite yang ada diperusahaan.

2.2.7 Pengaruh Audit *Tenure* terhadap Kualitas Audit

Kewajiban seorang auditor adalah menemukan indikasi kesalahan salah saji yang ada pada laporan keuangan kliennya. Dalam melakukan kewajibannya auditor harus bersikap independensi dan objektivitas, selain itu pekerjaan mereka dibatasi oleh waktu yang disebut audit tenure. Dimana menurut Pertiwi, dkk (2016), audit *tenure* merupakan lamanya hubungan auditor dengan klien, hubungan terserbut dapat dilihat dari lamanya tahun buku laporan keuangan yang diaudit oleh auditor tersebut. Interaksi yang terlalu lama antara klien dan auditor dapat menyebabkan timbulnya perasaan yang emosional. Sehingga dapat menurunkan sikap independensi dan objektivitas seorang auditor. Audit *tenure* sering menjadi permasalahan ketika masa perikatan audit yang dilakukan oleh auditor terhadap kliennya terlalu singkat dan terlalu lama, karena keduanya dapat mempengaruhi kualitas audit yang akan dihasilkan. Sehingga untuk menyelesaikan masalah ini pemerintah mewajibkan ada rotasi auditor (KAP) yang bekerja pada perusahaan klien tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh teori agensi jika salah satu pihak memiliki banyak informasi maka akan menyebabkan terjadinya asimetri informasi, sehingga perlu adanya kontrak antara auditor dan klien untuk mengurangi asimetri informasi tersebut. Seorang auditor harus bersikap independesi yang tinggi untuk mecegah terjadinya asimetri informasi tersebut. Masa perikatan yang terlalu lama akan menurunkan sikap independensi dan objektivitas seorang auditor, karena auditor akan lebih familiar dengan operasional dan dapat menyesuaikan sesuai keingingan dari klien tersebut.

Oleh karena itu, turunnya sikap independensi dan objektivitas dapat mempengaruhi kualitas audit dan menyebabkan kegagalan atas temuannya. Sehingga sejalan dengan riset yang Pramaswaradana dan Astika (2017), membuktikan bahwa audit tenure tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Namun tidak sejalan dengan riset yang dilakukan oleh dilakukan oleh Pertiwi,dkk (2016) membuktikan bahwa audit tenure berpengaruh terhadap kualitas audit.

H_1: Jika semakin lama Audit Tenure, maka akan semakin rendah Kualitas Audit.

2.2.8 Pengaruh Rotasi Audit terhadap Kualitas Audit

Timbunya rotasi auditor dikarenakan adanya masa perikatan antara klien dengan auditor, yang mana apabila terlalu lama ataupun terlalu singkat akan mempengaruhi kualitas audit dari seorang auditor. Sehingga menurut Fierdha et al (2014 dalam Irsyad Fauzan Prasetia dan Rozmita Dewi Yuniarti Rozali, 2016), rotasi audit merupakan pergantian kantor akuntan publik untuk memberikan jasanya kepada klien dan akuntan publik, dengan tujuan dapat menghasilkan kualitas dan dapat mempertahankan sikap independensi. Rotasi auditor terjadi karena dua hal yaitu sukarela (*voluntary*) dan wajib (*mandatory*). Rotasi auditor *mandatory* terjadi karena auditor mengundurkan diri atau auditor dipecat oleh klien.

Pemerintahan telah menetapkan peraturan tentang rotasi audit dalam Peraturan Menteri Keuangan RI No 17/PMK.01/2008 pasal 3 ayat 1yang isinya“Pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas

sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) huruf a dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Sehingga kebijakan rotasi auditor yang dibuat pemerintah ini sangat bagus untuk mencegah dan mengurangi kedekatan spesial yang terjalin dengan auditor. Suatu perusahaan harus pernah melakukan pergantian auditor dan menggunakan jasa akuntan publik lain demi terciptanya suasana yang lebih baru sehingga auditor dapat lebih bersikap objektif. Jika perusahaan tidak pernah mengganti jasa auditornya, maka akan dapat mengancam independensi seorang auditor tersebut. Semakin cepat perusahaan klien melakukan pergantian auditor, diharapkan akan menghasilkan kualitas audit yang lebih bagus karena dapat mencegah auditor dan klien memiliki kedekatan khusus yang berpengaruh pada independensi.

Seperti yang dijelaskan oleh teori agensi interaksi yang cukup lama antara auditor dengan klien dapat menurunkan independensi dan objektivitasnya, maka diperlukannya rotasi supaya dapat mencegah adanya hubungan khusus antara klien dan auditor. Sehingga sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Velte dan Stiglbauer (2012, dalam I Gusti Ngurah Indra Pramaswaradana dan Ida Bagus Putra Astika, 2017), membuktikan bahwa rotasi audit berpengaruh terhadap kualitas audit. Namun tidak sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Desi Frida Priyanti dan Nurul Hasanah Uswati Dewi (2019), membuktikan bahwa rotasi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

H_2: Jika semakin sering Rotasi audit, maka akan semakin tinggi Kualitas Audit.

2.2.9 Pengaruh Ukuran KAP terhadap Kualitas Audit

Selain pentingnya melakukan rotasi pada suatu perusahaan, ukuran kantor akuntan publik juga berpengaruh akan hasil temuan seorang auditor, karena perusahaan memilih KAP yang memiliki kredibilitas tinggi supaya dapat meningkatkan kredibilitas pada laporan keuangannya. Dimana Kantor akuntan publik (KAP) merupakan lembaga bagi akuntan publik untuk memberikan jasa profesionalitasnya kepada perusahaan klien sesuai dengan standar yang berlaku. Kantor akuntan publik terdiri dari KAP *Big Four* dan KAP *Non Big four*. Kantor akuntan publik terdiri dari KAP *Big Four* dan KAP *Non Big four*. KAP *big four* yang terdiri dari KAP Deloitte Touche Tohmatsu Limited, KAP PWC atau Price Waterhouse Coopers yang bekerjasama dengan KAP Tanudireja, dan KAP Rintis & Rekan, KAP Ernst and Young yang bekerjasama dengan KAP Purwanto, Suherman, dan Surja, serta KAP KPMG. Sehingga menurut Choi et al. (2010 dalam Muhajir Sulthon dan Nur Cahyonowati 2015) KAP *Big Four* dianggap mampu mempertahankan sikap independensi daripada KAP *Non Big Four*, karena mampu menyediakan layanan terhadap klien dalam jumlah besar sehingga mampu mengurangi ketergantungan mereka terhadap klien. Dan juga dianggap penyedia kualitas audit yang tinggi dan memiliki reputasi tinggi dalam lingkungan bisnis mereka, sehingga dapat terus mempertahankan sikap independensi untuk menjaga nama baik.

Seperti yang dijelaskan oleh teori agensi untuk meminimalisir terjadinya konflik antara *agent* dan *principals* harus menggunakan jasa orang ketiga yakni auditor, yang akan bertanggung jawab yang akan menyediakan informasi yang berkualitas guna untuk pengambilan keputusan. Oleh karena itu, semakin besar Kantor Akuntan Publik akan dapat menghasilkan kualitas audit yang tinggi daripada kantor akuntan publik yang kecil, karena semakin besar kantor akuntan publik akan memiliki tim yang efisien dan kompeten dibidangnya untuk dapat meningkatkan kualitas audit dan cenderung akan dapat memberikan opini yang sesuai dengan laporan tahunan dan bersifat andal. Sehingga sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Sinaga (2013, dalam Fitri Andriani, dkk 2020), membuktikan bahwa ukuran KAP berpengaruh terhadap kualitas audit. Namun tidak sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Desi Frida Priyanti dan Nurul Hasanah Uswati Dewi (2019), menyatakan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

H_3: Jika semakin besar Ukuran KAP, maka akan semakin tinggi Kualitas Audit.

2.2.10 Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Audit

Komite audit merupakan organisasi yang dibentuk oleh dan bertanggungjawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugasnya. Selain itu komite audit berfungsi untuk dapat memberikan wawasan mengenai masalah kebijakan keuangan, akuntansi, serta masalah intern (Andi 2010, dalam Nastia Putri Pertiwi, Amir Hasan & Hardi 2016). Komite audit dapat juga

digunakan sebagai media yang efektif untuk menyakinkan bahwa proses pelaporan yang berkualitas. Namun, untuk tercapainya harus memiliki karakteristik seperti independensi, rapat komite audit, dan salah satu anggota yang ahli dalam bidang keuangan ataupun akuntansi (Li & Mangena, 2016). Bagian dari atribut komite audit untuk memfasilitasi pemantauan kegiatan atas auditor dan untuk memastikan kualitas audit yang lebih besar adalah keahlian anggota dan pertemuan rutin komite audit (Yahya & Dikki, 2017).

Seperti yang dijelaskan oleh teori agensi komite audit merupakan organisasi yang dibentuk oleh dan bertanggungjawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugasnya, sehingga semakin banyaknya anggota komite akan lebih efisien dan dapat meminimalisir asimetri informasi. Sehingga sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Suhartati (2013, dalam Nastia Putri Pertiwi,dkk, 2016), yang membuktikan bahwa komite audit berpengaruh terhadap kualitas audit. Namun tidak sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Wardhani dan Joseph (2010, dalam Stephanie Yolanda, dkk, 2019) membuktikan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

H_4:Jika semakin banyak Komite Audit, maka akan semakin tinggi Kualitas Audit.

2.3 Kerangka Pemikiran

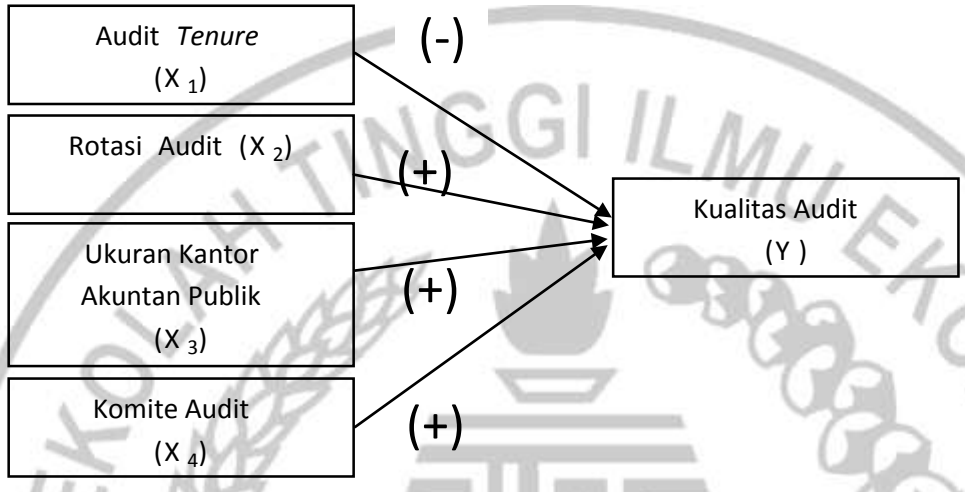

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis penelitian dapat disimpulkan, sebagai berikut :

H_1: Jika semakin lama Audit *Tenure* maka semakin rendah Kualitas Audit.

H_2: Jika semakin sering Rotasi Audit, maka akan semakin tinggi Kualitas Audit.

H_3: Jika semakin besar Ukuran KAP, maka akan semakin tinggi Kualitas Audit.

H_4:Jika semakin banyak Komite Audit, maka akan semakin tinggi Kualitas Audit.

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI
STIE
PERBANAS